



Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Sumatera dan Kalimantan abad XV-XVII

Fanni Izzah*

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
 Fanniizzah92@gmail.com

Uswatun Hasanah

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia
 hasanah@radenintan.ac.id

Abstract

This study explains the Islamization network of the Demak Sultanate in Sumatra and Kalimantan in the XV-XVI centuries using historical research methods. The sources used include the Demak website, written manuscripts such as Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Hikayat Banjar, and Suma Oriental. The results of the study show that the Muslim community in Java during the Majapahit period became the forerunner of the Demak Sultanate under Raden Fatah. The Islamization network extends outside Java, especially to Palembang through a cultural approach because of its connection with the founder of Demak, while to Malacca through a military approach, and to Banjar (Kalimantan) through local conflicts and the process of Islamization. Of all these networks, the relationship with Palembang has proven to be stronger and rooted in collective memory to date, which can be seen from the use of the name Raden Fatah as the name of the campus of UIN Raden Fatah Palembang.

Keywords: Islamization, Demak Sultanate, Palembang, Malacca, Banjar

Abstrak

Penelitian ini menjelaskan tentang jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Sumatera dan Kalimantan pada abad XV-XVI dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Sumber yang digunakan mencakup situs Demak, naskah-naskah tertulis seperti Babad Tanah Jawi, Babad Demak, Hikayat Banjar, dan Suma Oriental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas Muslim di Jawa pada zaman Majapahit menjadi cikal bakal Kesultanan Demak di bawah Raden Fatah. Jaringan Islamisasi meluas ke luar Jawa, terutama ke Palembang melalui pendekatan kultural karena keterkaitannya dengan pendiri Demak, sementara ke Malaka melalui pendekatan militer, dan ke Banjar (Kalimantan) melalui konflik lokal dan proses pengislaman. Dari semua jaringan tersebut, hubungan dengan Palembang terbukti lebih kuat dan berakar dalam ingatan kolektif hingga saat ini, yang terlihat dari penggunaan nama Raden Fatah sebagai nama kampus UIN Raden Fatah Palembang

Kata kunci: Islamisasi, Kesultanan Demak, Palembang, Malaka, Banjar

ملخص

تشرح هذه المقالة عن شبكة الأسلمة في سلطنة ديماك في سومطرة وكاليمانتان في القرنين الخامس عشر والسادس عشر باستخدام منهج البحث التاريخي. وتشمل المصادر المستخدمة مواقع ديماك، والنصوص المكتوبة مثل باباد تانا جاوي، وباباد ديماك، وحكايات بنجار، وسوما الشرقية. تُظهر النتائج أن المجتمع الإسلامي في جاوة خلال عصر ماجاباهيت أصبح رائد سلطنة ديماك في عهد رادن فاتح. امتدت شبكة الأسلمة إلى خارج جاوة، خاصة إلى باليمبانج

*Corresponding author

Submit: 9 March 2024 Revised: 3 May 2024 Accepted: 20 June 2024 Published: 30 June 2024

من خلال المدخل الثقافي بسبب ارتباطها بمؤسس ديماك، بينما امتدت إلى ملقا من خلال المدخل العسكري، وإلى بنجار (كاليمنتان) من خلال الصراعات المحلية وعملية الأسلمة. ومن بين جميع هذه الشبكات، ثبت أن الارتباط بالمبانج أقوى وامتد في الذاكرة الجماعية حتى اليوم، وهو ما يتضح من استخدام اسم رادن فتاح كاسم لحرم جامعة رادن فتاح بالمبانج.

الكلمات المفتاحية: الأسلمة، سلطنة ديماك، بالمبانج، ملقا، بنجار

PENDAHULUAN

Perang Aceh sering kali disebut sebagai perang terlama dalam sejarah Nusantara¹ yang membuat Belanda kehabisan akal. Setelah hampir berperang selama 20 tahun, menurut catatan administrasinya, Belanda telah mengalami kerugian sebanyak 200 juta Florin/Gulden, 1.280 orang tewas dan 5.287 orang luka-luka. Namun dalam catatannya, J.C.A. Bannink menyebutkan bahwa sampai 1897 terdapat 3.434 opsir dan 5.979 orang tewas serta 7.218 bawahan mati karena penyakit. Total kerugian pemerintah Hindia Belanda senilai 400 juta Florin/Gulden.²

Perang yang berkepanjangan ini baru mengalami peningkatan bagi Belanda pada akhir abad ke-20. Saat itu, Gubernur Aceh adalah J.B. Van Heutsz, yang menerapkan beberapa pendekatan baru dalam menangani perang Aceh. Salah satu kebijakan tersebut adalah pembentukan Korps Marsose, sebuah korps khusus anti-gerilya, serta penerapan kebijakan asosiasi dan pecah belah dalam masyarakat Aceh. Kebijakan-kebijakan ini banyak diambil berdasarkan nasihat politik dan militer dari Dr. Snouck Hurgronje, yang saat itu menjabat sebagai kepala kantor urusan pribumi.³

Atas nasehat Snouck, penangkapan terhadap para pemimpin gerombolan Aceh dilakukan, termasuk Sultan Muhammad Daud Syah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Korps Marsose di bawah Chanstoffel melakukan serangan dan menangkap istri Sultan, Teungku Putroe, di Glumpang Payöng pada 26 November 1902, dan sebulan kemudian, pada hari Natal, Pocut Cot Muröng, istri Sultan lainnya, beserta seorang putra Sultan di Lam Meulo juga ditangkap. Melalui penangkapan ini, Belanda mengancam Sultan bahwa jika tidak menyerah dalam satu bulan, kedua istrinya akan diasingkan. Akhirnya, pada tanggal 10 Januari 1903, Tuanku Muhammad Daud Syah menyerah dan berdamai.⁴ Metode serupa juga dilakukan Belanda untuk menangkap Panglima Polem setahun setelahnya.⁵

Namun, Meskipun sultan dan para pembesar Aceh menyerah, perlawanan tidak berakhir. Ia hanya mengalami perubahan bentuk menjadi lebih tersembunyi. Jika sebelumnya gerilya dilakukan oleh kelompok yang terorganisir dan besar, dengan pemimpin yang jelas seperti sultan, namun pasca menyerahnya sultan, gerilya hanya dipimpin oleh individu yang dianggap berpengaruh dalam masyarakat. Selain itu, perlawanan juga dilakukan melalui sabotase terhadap fasilitas umum milik Belanda, serta dalam bentuk Atjeh Moorden atau pembunuhan Aceh secara diam-diam. Penelitian ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Aceh melanjutkan perlawanan setelah menyerahnya sultan, khususnya melalui pembunuhan Aceh atau Atjeh Moorden.

Demak, sebagai ibu kota Kesultanan Islam, menjadi tonggak perjuangan dalam menyebarkan agama Islam pada dasawarsa-dasawarsa pertama abad ke-16. Kesultanan Demak memperluas pengaruhnya dengan membentuk jaringan Islamisasi tidak hanya di wilayah barat Pulau Jawa,

¹ Abdul Qodir Djaelani, *Perang Sabil versus Perang Salib* (Jakarta: Yayasan Pengkajian Islam Madainah Al-Munawwaroh, 1999), 161.

² Sebagai perbandingan, Perang Jawa (Diponegoro) hanya menghabiskan 20 Juta Florin/Gulden. Jumlah ini adalah 1/10 atau bahkan 1/20 dari total kerugian Perang Aceh, yang bahkan pada saat ini pun (1897) perang Aceh belumlah selesai. (J.C.A. Bannink, 1912, hlm. 307).

³ Adriaanse Gobe, *Nasihat-Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya Kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936 Jilid III* (Jakarta: INIS, 1991), 378.

⁴ Ismail Sofyan, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh*. (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh, 1977), 49.

⁵ Ibrahim Alfian, *Perang Di Jalan Allah* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1977), 198.

tetapi juga ke wilayah timur Pulau Jawa dan bahkan ke luar Jawa. Kebijakan politik luar negeri Kesultanan Demak, seperti penyerangan terhadap Portugis di Malaka dan Sunda Kelapa, meskipun tidak berhasil menundukkan Malaka, menunjukkan kemakmuran ekonomi dan kebijakan politik yang luar biasa.⁶ Tindakan perlawanan dan ekspansi ke luar negeri memerlukan biaya besar, membuktikan bahwa jaringan Kesultanan Demak tidak hanya lokal tetapi juga regional.

Pada tahun 1513, Demak, dipimpin oleh Pati Unus, putra Raden Patah, melakukan penyerangan ke Malaka sebagai bagian dari jaringan Islamisasi. Penyerangan ini bertujuan merebut Malaka yang sebelumnya memeluk Islam namun kemudian dikuasai oleh Portugis, dengan bantuan pasukan dari daerah vasalnya, yaitu Palembang. Banjar juga menjadi bagian dari jaringan Islamisasi Demak, dengan masuknya Islam ke Kalimantan Selatan setelah Kerajaan Daha berhasil direbut oleh Pangeran Samudra bersama pasukan militer Kerajaan Demak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan yang berharga bagi para pembaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah untuk mencapai sasaran dan tujuan serta mendapatkan data yang relevan. Informasi dikumpulkan baik tertulis maupun lisan, melalui pencatatan, hingga pembuatan laporan.⁷ Menurut Gottschalk,⁸ penelitian sejarah memiliki empat tahapan pokok yang harus dilalui untuk menghasilkan tulisan sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Bahan sumber yang digunakan meliputi situs peninggalan Kesultanan Demak seperti Masjid Agung Demak, situs kolam wudhu, Surya Majapahit, Pawestren, Makam Sunan Kalijaga, dan sumber tertulis seperti *Babad Tanah Jawi*⁹, *Babad Demak*¹⁰, *Hikayat Banjar*¹¹, dan *Suma Oriental*¹². Sumber-sumber tersebut kemudian dianalisis, diolah, dan dirangkai menjadi suatu kisah sejarah yang kronologis, kausalitas, dan imajinatif sesuai dengan persoalan yang telah dirumuskan.¹³

PEMBAHASAN

Kesultanan Demak memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Nusantara. Selain menyebarkan Islam di wilayah lokal, yaitu Jawa, Kesultanan Demak juga berpengaruh pada tingkat regional, mencakup wilayah Sumatera dan Kalimantan. Peta berikut ini memberikan gambaran lebih jelas mengenai jangkauan pengaruh dan kegiatan penyebaran Islam oleh Kesultanan Demak di berbagai wilayah tersebut.

⁶ Abdul Wahid Hasyim, "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island," *Buletin Al-Turas* 27, no. 1 (2021): 1-16.

⁷ William H Frederick and Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum Dan Sesudah Revolusi*, ed. Jakarta: LP3ES, 2005, 13.

⁸ Louis Reichenthal Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta: UI Press, 1985).

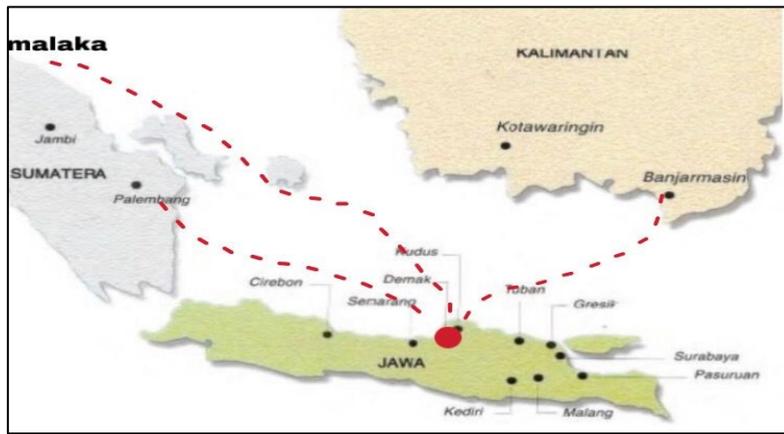
⁹ W L Olthof, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Narasi, 2008).

¹⁰ Purwadi and Maharsi, *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*.

¹¹ J J Ras, *Hikajat Bandjar; A Study in Malay Historiography* (The Hague: Nijhoff, 1968).

¹² Tomé Pires, *Suma Oriental: Catatan Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Diterjemahkan Oleh A. Perkasa & A. Pramesti (Yogyakarta: Ombak, 2014).

¹³ Gustaaf Johannes Renier, *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997).



Gambar 1 Peta Jaringan Islamisasi Demak

Sumber: Diolah dari hasil penelitian

Peta tersebut menunjukkan bahwa titik sentral merah merupakan titik awal penyebaran Islam Kesultanan Demak menuju wilayah luar Jawa, yakni di Palembang, Malaka, dan Banjarmasin. Ketiga wilayah Islamisasi Demak memiliki pola jaringan yang berbeda. Berikut ulasannya:

A. Jaringan Demak – Palembang

Jika membicarakan Kesultanan Demak, maka tidak dapat terlepas dari sejarah kota Palembang yang memiliki hubungan erat dengan Demak dan merupakan tempat kelahiran Raden Patah. Wilayah Palembang sejak dulu sudah dikenal dengan daerah yang memiliki aliran sungai terbesar di Sumatera Selatan, yang kini dikenal sebagai Sungai Musi. Pada abad ke-15 hingga ke-16, tercatat bahwa orang-orang dari Jawa Timur, khususnya dari daerah Sungai Brantas, telah beberapa kali melakukan hubungan dengan Palembang. Palembang yang nantinya berkembang menjadi keraton juga terpengaruh oleh peradaban Jawa, yakni “peradaban pesisir,” di mana peradaban Jawa-Melayu yang ada di Palembang dapat dibandingkan dengan peradaban Jawa-Bali di pura-pura Bali.¹⁴

Keberadaan masyarakat Islam di masa Arya Damar dapat dibuktikan dengan kehadiran Raden Patah. Palembang memiliki kedudukan penting sebagai tempat kelahiran Raden Patah, tokoh sentral dan raja pertama Kesultanan Demak, yang lahir bersamaan dengan awal mula penyebaran Islam di Jawa Timur. Raden Patah juga memiliki saudara tiri, yaitu Kusen, yang menjadi *pecat tandha* di Terung. Ibu mereka, seorang wanita Muslim Cina bernama Siu Ban Ci, diketahui menikah dengan Brawijaya V dari Majapahit, sementara menurut tradisi Jawa, ayah Kusen adalah Arya Damar, juga dikenal sebagai Dilah, yang menjadi penguasa di Palembang. Setelah runtuhnya Majapahit, Palembang menjadi daerah protektorat Kesultanan Demak yang dipimpin oleh Raden Patah.¹⁵

Tome Pires mencatat bahwa sebelum kedatangan Islam di Palembang, raja-raja atau penguasa di Palembang mengakui raja di Jawa sebagai atasannya. Ketika para pate (penguasa Islam) mengekspansi kota-kota pelabuhan di pantai utara Jawa, mereka juga berhasil menduduki Palembang setelah pertempuran yang cukup lama. Sejak itu, tidak ada lagi istilah raja bagi penguasa di Palembang; kekuasaan dipegang oleh sepuluh atau dua belas orang pate terkemuka. Pati Rodim atau Sultan Trenggono, raja ketiga Kesultanan Demak, dianggap sebagai Yang Dipertuan di Palembang. Orang-orang Palembang mengakui kekuasaan Demak dan menganggap Sultan

¹⁴ Purwadi and Maharsi, *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*, 357.

¹⁵ Raden Fatah secara resmi dinobatkan menjadi penguasa Demak I dengan gelar “Senopati Jimbung Ngabdurrahman Panembahan Palembang Sayidin Panatagama” (artinya : Panglima Jimbun Hamba yang Maha Kasih dan di Agungkan di Palembang yang menjadi pimpinan dan pengatur agama. Lihat MD & N Notosusanto Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3: Jaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia 1500-1800* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 305.

Trenggono sebagai atasan mereka. Kontribusi rakyat Palembang terhadap Kesultanan Demak terbukti melalui pengiriman pasukan untuk melawan Portugis yang telah merebut Makassar.¹⁶

Pada abad ke-16, hubungan dagang antara penguasa Islam di pesisir utara Jawa dan orang-orang Palembang menguat. Pada masa itu, Palembang mengalami pergantian penguasa dari seorang yang belum muslim menjadi penguasa yang mulai menerima Islam, bertepatan dengan proses Islamisasi di pesisir utara Jawa. Islamisasi yang dibawa oleh Demak menjadikan Palembang sebagai Kraton Islam atau Kesultanan yang coraknya dipengaruhi oleh peradaban Jawa. Kesultanan Demak memiliki kedudukan penting dalam sejarah Palembang pada paruh pertama abad ke-16. Hubungan Demak dengan Palembang semakin erat melalui pernikahan Sultan Trenggono dengan putri Arya Damar, penguasa Palembang saat itu. Pada masa kejayaan Kesultanan Demak, Palembang sudah menganggap diri mereka sebagai keluarga dengan kerajaan Islam tersebut. Karena itu, Palembang turut serta dalam pertempuran laut antara Jepara dan Malaka pada tahun 1512.¹⁷

Pada tahun 1546, setelah wafatnya Sultan Trenggono di Jawa, terjadi kericuhan politik yang berdampak pada situasi di Palembang. Sekitar pertengahan abad ke-16, Palembang menerima kedatangan seorang pangeran Jawa dari Surabaya yang kemudian membentuk dinasti baru di Sumatera, yaitu Ki Gedeng Sura. Ki Gedeng Sura meninggalkan Jawa karena perselisihan dengan Sultan Pajang. Menurut dokumen Belanda tahun 1818, dalam sebuah piyagem tentang dinasti Palembang, disebutkan bahwa Ki Gedeng Sura merupakan keturunan dari keluarga Kesultanan Demak cabang Jipang Panolan. Ki Gedeng Sura lah yang kemudian menurunkan raja-raja yang memimpin Kesultanan Palembang. Namun, setelah beberapa waktu, ia kembali ke Jawa dan meninggal, sehingga kepemimpinannya dilanjutkan oleh putranya sekitar tahun 1572-1589, yang hidup sezaman dengan Ratu Kalinyamat di Jepara. Ada kemungkinan bahwa makam Ki Gedeng Sura yang kedua ini dihormati di Palembang sebagai tempat peristirahatan terakhir pelopor Kesultanan Palembang.¹⁸

Islamisasi di Palembang pada abad ke-15 dibawa oleh Sunan Ampel, yang mengajak Arya Damar, adipati Palembang, untuk memeluk Islam. Orang Jawa Timur dari daerah Sungai Brantas pada masa Kesultanan Demak juga menjalin hubungan dagang dengan Palembang di Sungai Musi. Keberadaan masyarakat Islam di Palembang dibuktikan dengan hadirnya Raden Patah, karena Palembang merupakan kota kelahirannya. Raden Patah, yang kemudian menjadi raja pertama Demak, dibesarkan di Palembang oleh ayah tirinya, Arya Damar. Setelah dewasa, ia kembali ke Jawa dan meminta dukungan dari ayah kandungnya, Brawijaya V. Hubungan ini tidak terputus begitu saja setelah Raden Patah kembali ke Jawa. Pada masa kepemimpinan Sultan Trenggono, juga dikenal sebagai Pati Rodim, hubungan ini semakin kuat. Sultan Trenggono dihormati oleh penguasa-penguasa kota pelabuhan pesisir, dan namanya disegani oleh rakyat di Palembang yang mengakui kekuasaan Kesultanan Demak. Palembang, yang tunduk pada Demak, semakin banyak penduduknya yang memeluk Islam selama masa kejayaan Demak. Hubungan keluarga juga terjalin ketika putri Arya Damar dinikahkan dengan Sultan Trenggono, yang pada saat itu masih aktif sebagai penguasa Palembang.

Demak, dalam membangun jaringan Islamisasi di Palembang, memberikan dampak signifikan bagi kota tersebut. Dampak tersebut meliputi: (a) Pengakuan penguasa Palembang bahwa sultan-sultan Demak adalah atasannya. (b) Asimilasi corak kejawaan di Kesultanan Palembang karena Islamisasi yang berasal dari Demak di Jawa. (c) Perasaan bahwa Palembang adalah bagian dari keluarga Kesultanan Demak, terbukti dengan kontribusi pasukan Palembang dalam penyerangan ke Malaka untuk mengusir Portugis. (d) Bukti kedekatan hubungan antara Palembang dan Kesultanan Demak adalah Universitas Islam Negeri Raden Fatah di Palembang,¹⁹ yang diambil

¹⁶ Hermanus Johannes de Graaf and Theodore Gauthier Th Pigeaud, *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001), 223.

¹⁷ Purwadi and Maharsi, *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*, 360.

¹⁸ Purwadi and Maharsi, *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*, 361.

¹⁹ M Fuad Nasar, "Menelusuri Akar Genealogi Universitas Islam Negeri," *Kementerian Agama Republik Indonesia*, last modified 2022, <https://kemenag.go.id/opini/menelusuri-akar-genealoginbspuniversitas-islam-negeri-mkkl61>.

dari nama Raden Patah, raja pertama Demak, yang lahir dan dibesarkan di Palembang. Keberadaan universitas ini menandakan kehadiran Islam yang terang-terangan di Palembang sejak zaman Raden Patah, yang kemudian menjadi raja pertama Kesultanan Demak.

B. Ekspedisi ke Malaka

Pada pertengahan awal abad ke-16, cerita Jawa mencatat peristiwa penting, termasuk penaklukan Malaka oleh orang Portugis. Hal ini menyoroti hubungan Kesultanan Demak dengan peristiwa tersebut, menjadikan Malaka bagian dari Jaringan Islamisasi Demak pada abad ke-16. Malaka sebelumnya merupakan kota pelabuhan internasional yang besar dan memberikan fasilitas yang baik bagi perdagangan dan pergudangan. Pada abad ke-15, selat Malaka dikuasai oleh Kesultanan Malaka, yang memengaruhi sistem perdagangan internasional dari Cina hingga Afrika Timur dan Laut Tengah. Malaka mencapai puncak kejayaannya sebagai bandar niaga terbesar di Asia Tenggara.²⁰ Namun, kejayaan ini menarik perhatian bangsa asing, terutama Portugis yang merebut Malaka pada tahun 1511 di bawah kepemimpinan Alfonso d'Albuquerque.

Demak melancarkan ekspedisi serangan ke Malaka untuk melawan Portugis dalam tiga periode ekspedisi: ekspedisi I, ekspedisi II, dan ekspedisi susulan. Ekspedisi pertama, pada tahun 1513, dipimpin oleh Pati Unus, dimulai dari Jepara dengan 100 awak kapal dan 12.000 personel. Armada terdiri dari berbagai jenis kapal, termasuk kapal *Jong* (kapal layar besar yang berukuran beberapa ratus ton), *Lancara* perahu dengan satu hingga tiga tiang dan bisa di dayung), *Penjajap* (kapal kargo yang diubah menjadi untuk perang dan dapat dipersenjatai dengan meriam yang bisa digerakkan layar dan dayung), dan *Kelulus* (perahu dayung kecil digunakan untuk menurunkan orang ke pantai), yang dikumpulkan dari berbagai kota di Jawa.²¹ Dalam ekspedisi ini, Demak, selain bantuan dari Jepara, juga mendapat bantuan dari pasukan Palembang yang mengakui Demak sebagai keluarga. Bantuan tersebut berupa 5.000 tentara dan 30 kapal, termasuk kapal jung. Namun, meskipun ada dukungan besar, hanya sedikit kapal yang kembali setelah ekspedisi tersebut, seperti yang tercatat oleh Tome Pires. Pati Unus bahkan memerintahkan beberapa kapal jung yang selamat untuk kembali ke Jepara sebagai tanda penghormatan kepada para pejuang yang dianggapnya paling berani di dunia, menegaskan posisi Demak dalam sorotan publik.

Penyerangan pertama Demak ke Malaka dipimpin oleh Pati Unus atas perintah Raden Patah, yang saat itu masih memimpin Demak. Pati Unus, yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Sebrang Lor, memimpin ekspedisi dengan keberanian yang luar biasa. Dalam periode pertama ini, sekitar 800 pasukan Demak gugur di medan perang. Pada periode kedua, penyerangan terjadi pada tahun 1521 dengan melibatkan 375 kapal yang baru selesai dibangun. Misi ini bertujuan untuk membantu Sultan Mahmud Syah dari Malaka merebut kembali kota dari tangan Portugis. Pati Unus, yang saat itu telah menjadi Sultan Demak menggantikan Raden Patah, memimpin serangan ini. Pertempuran hebat berlangsung selama 3 hari 3 malam di darat dan laut, di mana Pati Unus gugur. Namun, serangan ini tidak berhasil menggulingkan kekuasaan Portugis di Malaka. Dalam catatan Babad Jawi, Pati Unus dijelaskan sebagai pejuang muda yang berani melawan kekuasaan Portugis di Malaka dan meninggal dalam usia muda.²²

Setelah kematian Pati Unus dalam pertempuran, kepemimpinan Demak dilanjutkan oleh Sultan Trenggono. Serangan Demak ke Malaka tidak berhenti setelah kejadian tersebut. Terdapat beberapa ekspedisi susulan yang dilancarkan dari Kesultanan Demak untuk mengusir Portugis dari Malaka. Pada tahun 1550, Ratu Kalinyamat dari kadipaten Jepara, yang juga merupakan putri dari Sultan Trenggono, memimpin ekspedisi pertama dari serangkaian serangan susulan. Di bawah perintah Sultan Johor, Kesultanan Demak (Jepara) bersekutu dengan armada Melayu dan Aceh, dengan total jumlah kapal mencapai 200 unit, mengepung Malaka. Gabungan armada ini berhasil

²⁰ Safri Burhanuddin et al., *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi Bangsa Sejak Jaman Prasejarah Hingga Abad XVII* (Jakarta: Badan Riset Perikanan dan Kelautan, 2004), 96.

²¹ Pires, *Suma Oriental: Catatan Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues*. Diterjemahkan Oleh A. Perkasa & A. Pramesti.

²² De Graaf & Pigeaud, *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa Peralihan Majapahit ke Mataram*. Hlm.56.

memukul mundur Portugis dan merebut sebagian besar kota Malaka. Namun, Portugis berhasil melakukan serangan balasan dan mengusir sebagian besar prajurit Melayu, sementara prajurit dari Jawa tetap bertahan di darat. Setelah pemimpin Jawa tewas dan banyak prajurit gugur, pasukan Jawa terpaksa mundur ke kapal. Lebih dari setengah pasukan Jepara gugur dalam pertempuran tersebut. Ekspedisi susulan terjadi setelah Kesultanan Demak runtuh dan kekuasaan beralih ke Pajang dan Mataram. Pada tahun 1574, atas perintah Ratu Kalinyamat, serangan terakhir dilakukan selama tiga bulan. Portugis berhasil diusir setelah bala bantuan dari Kesultanan Ternate terhambat, menyebabkan Portugis terdesak.

Ekspedisi Kesultanan Demak dalam menyerang Malaka didasari oleh semangat jihad Islam. Demak mengetahui bahwa Malaka pada awalnya adalah daerah Islam yang telah membentuk Kesultanan. Berdirinya Demak di tengah-tengah kekuatan Islam di Jawa memunculkan simpati atas peristiwa di wilayah lain yang dulunya juga kuat dalam Islam, namun direbut oleh bangsa asing. Dengan semangat Islamisasi, Demak mengirimkan armada pasukannya untuk menyerang Malaka, dengan tujuan mengembalikannya menjadi kota Islam yang bebas dari penjajahan asing. Penyerangan ke Malaka dimasukkan dalam Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak dalam konteks regional, karena Malaka berada di pulau Sumatera bagian barat. Demak melakukan ekspedisi dengan menyeberang dari Jawa ke Malaka menggunakan kapal-kapal perang. Di balik semua itu, dibutuhkan keberanian seorang pemimpin seperti Pangeran Sebrang Lor atau Pati Unus.²³

C. Jaringan Demak – Banjar (Kalimantan)

Banjar, sebuah wilayah luas di Kalimantan Selatan, membentang dari Tanjung Sambar hingga Tanjung Aru. Di sana, terdapat pelabuhan utama yang menjadi pusat perniagaan wilayah tersebut, baik di hilir sungai maupun di sepanjang pesisir, memungkinkan pertumbuhan dan arus masuknya penduduk baru. Aktivitas perdagangan di Banjar mengalir dari daerah hilir menuju perairan teluk yang menghubungkan wilayah tersebut dengan laut. Sejarah kerajaan Banjar dimulai dari perebutan tanah antara saudara dari Kerajaan Daha, yang pada awalnya mayoritas penduduknya menganut agama Hindu. Namun, pengaruh Kesultanan Demak kemudian membawa perubahan signifikan, menjadikan Banjar sebagai salah satu kerajaan Islam terbesar di Kalimantan.²⁴

Dalam Hikayat Banjar,²⁵ disebutkan bahwa Raden Samudra, yang kemudian bergelar Sultan Suriansyah, adalah raja Kesultanan Banjar pertama yang memeluk Islam. Namun, sebelum Banjar menjadi Kesultanan, wilayah ini mengalami perebutan tanah dengan kerajaan Daha yang dipimpin oleh Maharaja Sukarama. Daha, yang sebelumnya merupakan pusat perdagangan terletak di Marabahan, berada di pertemuan sungai-sungai Barito, sekitar 40 km dari Banjarmasin. Sukarama mewariskan tahta kerajaan kepada cucunya, Pangeran Samudra, namun wasiat ini ditentang oleh anak-anaknya yang masih hidup, yaitu Pangeran Mangkubumi, Pangeran Tumenggung, dan Pangeran Bagalung. Kenaikan tahta Pangeran Mangkubumi sebagai raja Daha mengancam posisi Raden Samudera, menyebabkan perselisihan dan pembunuhan Mangkubumi atas perintah Pangeran Tumenggung. Akibatnya, Raden Samudera mengasingkan diri ke pelabuhan sungai-sungai dekat Barito, membentuk strategi untuk merebut kembali tahta dengan bantuan beberapa patih.²⁶

Pada pertengahan abad-16, dalam usaha untuk memenangkan peperangan, Patih Pangeran Samudera menyarankan agar meminta bantuan pada Kesultanan Demak, yang sudah menjadi kerajaan Islam. Demak menyetujui permohonan tersebut dengan syarat agar Pangeran Samudera dan pembesar lainnya masuk Islam, persyaratan yang diterima oleh Pangeran Samudera. Setelah kesepakatan tersebut, Demak menjanjikan bantuan militer. Dengan bantuan Demak, Pangeran Samudera memperoleh kemenangan, menjadikan Islam sebagai agama resmi Kerajaan Banjar.

²³ Putri, "Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang."

²⁴ Ras, *Hikajat Bandjar; A Study in Malay Historiography*, 185.

²⁵ Ras, *Hikajat Bandjar; A Study in Malay Historiography*, 185.

²⁶ N I M Khairuzzaini, "Islamisasi Kerajaan Banjar (Analisis Hubungan Kerajaan Demak Dengan Kerajaan Banjar Atas Masuknya Islam Di Kalimantan Selatan)" (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), 18.

Penyebaran Islam di Kalimantan Selatan berlangsung bersamaan dengan kedatangan pedagang dari Tiongkok, di mana Islam menyebar melalui jalur perdagangan dan perkawinan antara pedagang Islam dengan penguasa lokal. Awalnya, Islam diterima oleh penduduk lokal kelas bawah setelah interaksi dengan pedagang tersebut. Kemudian, setelah pasukan bantuan Demak bergabung dengan Pangeran Samudera dalam upaya merebut tahta Kerajaan Daha, Islam mulai berkembang pesat di tengah masyarakat Banjar.²⁷

Dari beberapa fakta yang ada, terlihat bahwa proses Islamisasi secara besar-besaran di Kesultanan Banjar baru terjadi setelah perebutan kekuasaan Kerajaan Daha. Hal ini terjadi karena Islam secara resmi diadopsi sebagai agama kerajaan oleh Raja Banjar pertama, yaitu Pangeran Samudera, pada abad ke-16. Pangeran Samudera berkomitmen untuk memeluk Islam sebagai bagian dari kesepakatan dengan Kesultanan Demak, yang bersedia membantunya dalam upaya mengalahkan pamannya, Pangeran Tumenggung, yang telah merebut tahta sebagai putra mahkota di Daha. Demak hanya setuju memberikan bantuan jika raja dan seluruh penduduknya memeluk Islam. Perjanjian ini terjadi pada masa kepemimpinan Sultan Trenggono. Setelah kesepakatan tersebut, Sultan Trenggono mengiriskan 1000 pasukan militer beserta perbekalannya, yang diikuti oleh para pedagang.²⁸

Islamisasi di Kerajaan Banjar ditandai dengan kehadiran para pendakwah yang datang dari Kesultanan Demak, termasuk Raden Paku atau Sunan Giri dari Walisongo. Selain itu, Sultan Trenggono juga mengirim Khatib Dayyan, seorang tokoh agama Demak, untuk mengajarkan Islam di Banjar. Di bawah kepemimpinan Sultan Suriansyah atau Pangeran Samudera, Islam terus berkembang pesat dan menjadi landasan negara. Peran agama terlihat dalam struktur negara pada setiap periode kepemimpinan di Banjar, di mana pemimpin agama memiliki wewenang untuk mengatur kegiatan perdagangan, rakyat umum, dan para petani. Persoalan keagamaan diatur dan dibicarakan oleh kalangan atas seperti Mangkubumi, adipati, Jaksa, Khalifah, dan Penghulu di Kesultanan Banjar.²⁹ Jadi jelas bahwa islamisasi di Banjar dipengaruhi oleh strategi Demak, yang menggarisbawahi pentingnya siasat perjanjian dengan Pangeran Samudera. Demak menegaskan bahwa mereka akan memberikan bantuan militer hanya jika raja dan pembesar lainnya memeluk Islam. Ini karena seorang raja dianggap sebagai teladan bagi rakyatnya, dan ketika pemimpin memeluk Islam, pengikutnya pun akan mengikuti.

Hubungan antara Kesultanan Demak dan Kesultanan Banjar terlihat dari dua faktor utama. Pertama, faktor politik, di mana perseteruan di Kerajaan Daha membuat para saudara memperebutkan tahta, dan Demak mendekati Pangeran Samudera untuk memberikan bantuan dengan syarat masuk Islam. Kedua, faktor militer, di mana bantuan pasukan Demak yang dipimpin oleh Sultan Trenggono sangat berperan dalam membantu Pangeran Samudera merebut tahta. Dari kedua faktor ini, Demak diuntungkan dengan perluasan penyebaran Islam, sesuai dengan motivasinya sebagai kerajaan berbasis Islam. Kesultanan Demak berperan penting dalam islamisasi di Banjar, sehingga Banjar dimasukkan sebagai bagian dari jaringan Islamisasi Demak di Nusantara pada abad XV-XVI.

KESIMPULAN

Jaringan Islamisasi Kesultanan Demak di Sumatera dan Kalimantan memiliki pola yang khas. Di Palembang, selain menjadi tempat kelahiran Raden Patah, Islamisasi di wilayah ini ditandai oleh dua unsur utama: hubungan keluarga dan militer. Palembang turut serta dalam ekspedisi militer Demak untuk menyerang Portugis di Malaka, menunjukkan kontribusinya dalam jaringan Islamisasi Demak. Pengaruh Demak di Palembang juga tercermin dalam corak kejawaan di Kesultanan

²⁷ Khairuzzaini, "Islamisasi Kerajaan Banjar (Analisis Hubungan Kerajaan Demak Dengan Kerajaan Banjar Atas Masuknya Islam Di Kalimantan Selatan)," 6.

²⁸ Najib Kaelani, *Islam Dan Perlawanan Di Kalimantan Selatan Dan Ten.Gah Pada Abad 19 Dan Awlan Abad 20* (Banjarmasin: Pusat dan Pengembangan Borneo, 2002), 1; Khairuzzaini, "Islamisasi Kerajaan Banjar (Analisis Hubungan Kerajaan Demak Dengan Kerajaan Banjar Atas Masuknya Islam Di Kalimantan Selatan)," 105.

²⁹ Ras, *Hikajat Bandjar; A Study in Malay Historiography*, 190.

Palembang serta penamaan Universitas Islam Negeri di sana sebagai UIN Fatah. Di Malaka, ciri khas jaringan Islamisasi terlihat dari serangkaian ekspedisi penyerangan oleh pasukan Kesultanan Demak untuk mengusir Portugis, dimulai pada tahun 1513 di bawah pimpinan Pati Unus dan dilanjutkan oleh Sultan Trenggono. Motivasi utama adalah jihad Islam, karena Demak mengetahui bahwa Malaka sebelumnya adalah kerajaan yang menganut Islam. Sedangkan di Banjar, Kalimantan, Kesultanan Demak menggunakan kekuatan militer dan strategi diplomasi untuk menaklukkan wilayah tersebut. Demak memberikan bantuan pasukan dan menjalin perjanjian dengan Pangeran Samudra di Banjar. Selain itu, unsur dakwah Islam juga turut berperan dalam Islamisasi di Banjar, dengan kedatangan pendakwah Islam seperti Sunan Giri dan Khatib Dayyan yang dikirim oleh Sultan Trenggono dari Kesultanan Demak.

DAFTAR ACUAN

- Afidah, Nur. "Perkembangan Islam Pada Masa Kerajaan Demak." *Jurnal Studi Islam dan Kemuhmadiyah (JASIKA)* 1, no. 1 (2021): 64-76.
- Ashadi, Ashadi. "Dakwah Wali Songo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus: Masjid Agung Demak)." *NALARs* 12, no. 2 (2013): 1-12.
- Burhanuddin, Safri, Agus Supangat, Ira Dillenia, and Nia Naelul Hasanah. *Sejarah Maritim Indonesia: Menelusuri Jiwa Bahari Bangsa Indonesia Dalam Proses Integrasi Bangsa Sejak Jaman Prasejarah Hingga Abad XVII*. Jakarta: Badan Riset Perikanan dan Kelautan, 2004.
- Frederick, William H, and Soeri Soeroto. *Pemahaman Sejarah Indonesia Sebelum Dan Sesudah Revolusi*. Edited by Jakarta: LP3ES, 2005.
- Gottschalk, Louis Reichenthal. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press, 1985.
- de Graaf, Hermanus Johannes, and Theodore Gauthier Th Pigeaud. *Kerajaan Islam Pertama Di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV Dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 2001.
- Hasyim, Abdul Wahid. "Demak Sultanate: The Fortress of Islamic Greatness in the Middle Ages Java Island." *Buletin Al-Turas* 27, no. 1 (2021): 1-16.
- Kaelani, Najib. *Islam Dan Perlawanan Di Kalimantan Selatan Dan Ten.Gah Pada Abad 19 Dan Awlan Abad 20*. Banjarmasin: Pusat dan Pengembangan Borneo, 2002.
- Khairuzzaini, N I M. "Islamisasi Kerajaan Banjar (Analisis Hubungan Kerajaan Demak Dengan Kerajaan Banjar Atas Masuknya Islam Di Kalimantan Selatan)." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Nasar, M Fuad. "Menelusuri Akar Genealogi Universitas Islam Negeri." *Kementerian Agama Republik Indonesia*. Last modified 2022. <https://kemenag.go.id/opini/menelusuri-akar-genealoginbspuniversitas-islam-negeri-mkkl61>.
- Nasution, Ismail Fahmi Arrauf, and Anang Haris Himawan. "Demak as the Maritime Kingdom on the North Coast of Java." *Paramita* 31, no. 1 (2021): 1-12.
- Olthof, W L. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Pires, Tomé. *Suma Oriental: Catatan Perjalanan Dari Laut Merah Ke Cina & Buku Francisco Rodrigues. Diterjemahkan Oleh A. Perkasa & A. Pramesti*. Yogyakarta: Ombak, 2014.
- Poesponegoro, MD & N Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid 3: Jaman Pertumbuhan Dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam Di Indonesia 1500-1800*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Purwadi, and Maharsi. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam Di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Utama, 2012.
- Putri, Zuliani. "Sejarah Kesultanan Demak: Dari Raden Fatah Sampai Arya Penangsang." *Tamaddun* 9, no. 1 (2021): 185-196.
- Ras, J J. *Hikajat Bandjar; A Study in Malay Historiography*. The Hague: Nijhoff, 1968.
- Renier, Gustaaf Johannes. *Metode Dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.